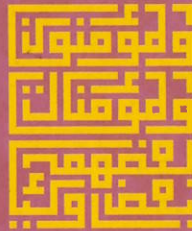


EGALITA

Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender



Penguatan *Character Building* Melalui Peran Ibu dalam Keluarga

Muallifah

Kecerdasan Emosi Sebagai Faktor Penting Keberhasilan Siswa Belajar di Sekolah

Rifa Hidayah

Peran dan Metode Ibu Mendidik Anak dalam Kandungan

Anik Listiyana

Peran Wanita dalam Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Keluarga

Risma Aprinda Kristanti

Potret *Child Abused* di Sekolah Dasar dalam Perspektif Gender

Nur Afifah Khurin Maknin

EGALITA

Volume VIII

Nomor 1

Januari-Juni
2013

ISSN : 1907-3461

PUSAT STUDI GENDER (PSG)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

EGALITA

Volume VIII No. 1 Tahun 2013

Penanggung Jawab

Mufidah. Ch

Mitra Bestari

Muh In'am Esha (UIN Maliki Malang)

Malik Amrullah (UIN Maliki Malang)

Redaktur

Jamilah

Anik Listiyana

Pimpinan Redaksi

Erfaniah Zuhriah

Sekretariat

Laili Mufarocho

Alamat Penerbit/Redaksi:

Pusat Studi Gender UIN Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang

Telp. (0341) 551354, Fax. 572533

E-mail: psga_uinmalang@yahoo.com

EGALITA mengundang para pembaca dan pemerhati persoalan gender untuk menyumbangkan ide kritis dalam bentuk opini ilmiah dan hasil penelitian atau catatan perjalanan pendampingan dan advokasi terhadap perempuan dan anak dalam format penulisan autoetnografi yang diperkuat melalui spektrum dan khazanah pengalaman keislaman klasik dan kontemporer. Tulisan diketik dengan tulisan Times New Roman ukuran 12 spasi 1,5 sebanyak 15-20 halaman ukuran kwarto A4, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (Petunjuk Bagi Penulis Egalita). Naskah dikirim melalui email atau langsung diserahkan dalam format microsoft word.rtf dan di burning ke dalam CD sekaligus disertai abstrak dalam bahasa Inggris untuk artikel bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia untuk artikel bahasa Inggris. Redaksi berhak mengedit tanpa menghilangkan substansi isi. Tulisan yang dimuat menjadi hak EGALITA dan untuk penulis akan diberi 3 eksemplar jurnal serta imbalan sepentasnya.

Daftar isi

Daftar isi

Salam Redaksi

Penguatan *Character Building* Melalui Peran Ibu dalam Keluarga

Muallifah

1-13

Kecerdasan Emosi Sebagai Faktor Penting Keberhasilan Siswa Belajar di Sekolah

Rifa Hidayah

14-21

Peran dan Metode Ibu Mendidik Anak dalam Kandungan

Anik Listiyana

22-45

Peran Wanita dalam Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Keluarga

Risma Aprinda Kristanti

46-64

Potret *Child Abused* di Sekolah Dasar dalam Perspektif Gender

Nur Afifah Khurin Maknin

65-85

Strategi Penanaman Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah

Mishad

86-100

Penghayatan Tokoh Perempuan Terhadap Nilai Ketuhanan dalam Cerpen Karya Peranakan Tionghoa-Indonesia Periode 1930-An — 1960-An

Yuni Pratiwi

101-127

Jaminan Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Pandangan Kyai Pondok Pesantren di Kota Malang

Ahmad Munjin Nasih

128-141

KECERDASAN EMOSI SEBAGAI FAKTOR PENTING KEBERHASILAN SISWA BELAJAR DI SEKOLAH

Rifa Hidayah

Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

E-mail: mbakrifa@yahoo.co.id

Abstract

The success of education at school is collective responsibility of teacher, students and parents. That success depends not only on intellectual quotient of students but also other students' multiple quotients. One of the important quotients is emotional quotient. This sort of quotient is taught to students during their school day. At school, teacher plays as model for students can build positive character through appropriate subject which is in accordance with students' emotional quotient. Teacher as students' parent at school in the context of emotional quotient development which educates students with affection and warmth will help to increase students' emotional quotient such as teaching students to have the empathy and social skill as well as self control.

Keberhasilan pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab bersama, guru-peserta didik dan juga orang tua. Keberhasilan tidak hanya tergantung pada kecerdasan intelektual siswa saja, tetapi juga kecerdasan yang lain yang sifatnya multiple. Salah satu hal yang penting adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi bisa diajarkan kepada siswa di sepanjang kehidupan di sekolah. Di sekolah, guru sebagai model siswa dapat melakukan penanaman karakter positif melalui mata pelajaran yang sesuai dengan pengembangan kecerdasan emosi anak. Guru sebagai orang tua siswa di sekolah dalam konteks pengembangan kecerdasan emosi yang mendidik siswa dengan penuh kasih sayang dan kehangatan akan membantu meningkatkan kecerdasan emosi siswa, misalnya mengajarkan anak untuk berempati, trampil secara sosial, melatih pengendalian diri siswa.

Keywords: kecerdasan emosi, siswa

Pendahuluan

Siswa pada usia sekolah menengah yang secara umur kronologis berumur antara usia 12 sampai 21 atas termasuk dalam kategori remaja (Monks, dkk 2001). Masa remaja dalam bahasa Inggris disebut *adolescence* merupakan saat-saat transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santröck, 2004; Waseso, 1986). Siswa yang berusia remaja sering memiliki emosi tidak stabil, agresif, sensitif, dan timbul konflik antara berbagai sikap dan nilai, ketegangan emosional serta cepat mengambil tindakan yang ekstrem. Emosi yang labil membutuhkan kondisi kestabilan yang mendukung ketercapainya keberhasilan dalam kehidupan remaja terutama sekolahnya. Dukungan penelitian menunjukkan bahwa siswa berhasil dalam belajar bukan hanya ditentukan kecerdasan intelektual/IQ semata namun juga kecerdasan yang lain seperti kecerdasan emosi. Hal ini karena individu memiliki kecerdasan emosi dalam memahami diri mereka sendiri dan orang lain, lebih kompeten, begitu pula relasi antar manusia dalam beradaptasi dan menangani lingkungan sekitar dilakukan secara cepat (Bar-On, 2006).

Kecerdasan intelektual yang lebih dikenal dengan IQ di berbagai penelitian abad ke-20 awalnya lebih mendominasi sebagai faktor utama kecerdasan manusia, namun dengan berkembangnya teknologi dan peradaban manusia kecerdasan yang sering diidentikkan dengan kecerdasan intelektual sekarang telah berkembang pada kecerdasan yang multiple/kecerdasan ganda. Intinya bahwa kecerdasan bukan hanya terbatas pada kecerdasan intelektual, akan tetapi kecerdasan bersifat majemuk. Sebagaimana pendapat Gardner (Sanstrok, 2004) bahwa pada diri individu dikenal istilah multiple intelligensi/kecerdasan ganda, yaitu:

1. Kecerdasan linguistik.

Kecerdasan linguistik ini banyak dikembangkan dalam bidang bahasa antara lain kemampuan mengarang, membaca maupun berkomunikasi verbal. Beberapa profesi yang banyak dimiliki oleh individu cerdas secara linguistik antara lain sastrawan, penyair, wartawan, presenter maupun orator.

2. Kecerdasan logika-matematika.

Jenis kecerdasan ini dapat membantu seseorang menemukan solusi persoalan yang melibatkan perhitungan angka.

3. Kecerdasan visual-spasial.

Tipe kecerdasan ini memudahkan seseorang untuk menemukan arah, menggunakan peta, dan melihat obyek dari berbagai sudut.

4. Kecerdasan gerak tubuh/kinestetis.

Pada tipe kecerdasan ini banyak dikuasai oleh olahragawan, panari, pamahat maupun dokter bedah.

5. Kecerdasan musikal.

Tipe kecerdasan ini berkembang dengan sangat baik pada musisi, penyanyi, dan composer.

6. Kecerdasan interpersonal.

Tipe kecerdasan ini memudahkan seseorang untuk memahami dan bekerja dengan dirinya sendiri.

7. Kecerdasan intra personal.

Tipe kecerdasan ini adalah adanya kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.

8. Naturalistic intelligence/kecerdasan natural.

Tipe kecerdasan ini adalah adanya kemampuan untuk bekerjasama dan menyelaraskan diri dengan alam

9. Existential intelligence & spiritual intelligence/kecerdasan spiritual.

Di antara berbagai kecerdasan multiple, kecerdasan emosi pada siswa di masa remaja merupakan fenomena yang amat menarik. Di mana manifestasi emosi yang sering muncul pada siswa sekolah menengah dapat menimbulkan ketidakmatangan emosi, padahal remaja membutuhkan emosi yang matang atau kecerdasan emosi untuk mendukung keberhasilan dalam belajar, serta dalam memenuhi tuntunan dan kebutuhan hidupnya. Siswa yang mengalami ketidakmatangan emosi, akan menemukan berbagai permasalahan emosional seperti frustrasi, merasa tertekan, mengalami konflik internal dan eksternal, bahkan bisa menjerumus pada perilaku negatif seperti narkoba, perkelahian antar remaja.

Salah satu wujud kecerdasan emosi nampak pada kematangan emosi remaja. Munculnya perilaku emosi yang tepat sesuai dengan usia dewasa daripada bertingkah laku seperti anak-anak merupakan tanda dari

kematangan emosi (Wolman, 1973). Remaja yang memiliki kematangan emosi akan menunjukkan kualitas emosi yang baik dengan terwujudnya rasa empati, mampu mengendalikan amarah, mampu memahami perasaan, memiliki ketekunan, mampu menyesuaikan diri terutama dalam menyelesaikan permasalahan antar pribadi, memiliki sikap hormat, mandiri, ramah, setia kawan, sehingga memiliki banyak teman karena disukai oleh teman dan orang lain (Saphiro, 2001).

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tentu akan membantu kesuksesan dalam belajar, sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan korelasi parsial $r_{par-xy} = 0,235$ dan $p = 0,000$ (Munajat, 2005). Dengan begitu maka sebaiknya kecerdasan emosi siswa ini tidak lepas dari dukungan guru, pihak sekolah dan teman sebaya. Wujud peran guru dapat diterapkan melalui praktek pendidikan di sekolah yang terintegrasi dengan pelajaran di sekolah yang sesuai dengan harapan anak, agar anak tidak terjerumus pada hal yang negatif. Guru harus bisa menjadi model bagi siswa remaja dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Lingkungan yang sehat tergantung dari perhatian, pengertian dan kasih sayang guru yang diberikan pada anak akan berefek pada kepuasan, emosional, perasaan aman dan kehangatan (Monks dkk., 2001)

Peningkatan kecerdasan emosi yang lain bisa diterapkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kurikulum masing-masing mata pelajaran di sekolah, sehingga semua guru sesuai mata pelajaran masing-masing dapat menerapkan secara langsung pendidikan karakter yang didalamnya berisi kecerdasan emosi, karena itu pendidikan emosi perlu ditanamkan di sekolah. Salah satunya melalui pengkondisian lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung berkembangnya kecerdasan emosi anak. Guru sebagai orang yang berada dalam lingkup sekolah melalui interaksi dengan siswa yang terjalin dengan baik akan mendukung keberhasilan belajar siswa. Blantcford, dkk (2005) melakukan peneltian pada guru matematika menunjukkan bahwa guru yang senior memiliki kewibawaan yang lebih berpengaruh pada siswa di kelas saat memberikan tugas sekolahnya. Hal tersebut model guru bisa memberikan pengaruh pada siswa yang mendukung kematangan emosi siswa dan kesuksesan dalam belajarnya.

Kecerdasan emosional sangat penting untuk di ditingkatkan pada siswa sekolah menengah. Apalagi sebagai makhluk sosial dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan orang lain sebagai relasi untuk kesuksesan belajar, karena itu kemampuan untuk memahami perasaan dirinya sendiri maupun perasaan orang lain, kemampuan untuk mengarahkan diri, serta kemampuan untuk menjalin hubungan.

Siswa dan Kecerdasan Emosi

Siswa sekolah menengah yang menginjak pada masa remaja sering banyak yang menghadapi masalah baik masalah pada perubahan fisik namun juga problem psikologi. Siswa dengan berbagai problem remaja jika berbagai kebutuhan yang seharusnya dipenuhi remaja, sebab jika tuntutan kebutuhan remaja tidak terpenuhi, maka akan menjadi sumber timbulnya berbagai problem bagi remaja (Hurlock, 2004). Dalam masalah tersebut sebagai remaja ada yang mampu menghadapinya, namun ada pula yang mengalami kesulitan dan diperlukan pengetahuan yang tepat untuk menghadapinya (Kail & Nelson, 1993), antara lain; (a) pengetahuan berkaitan dengan diri sendiri, misalnya urusan sendiri secara efektif dan memusatkan perhatian serta melibatkan diri secara total dalam suatu aktivitas (b) berkaitan dengan orang lain, remaja harus memiliki pengalaman dengan orang yang berbeda-beda (dalam hal usia, ekonomi, tingkat sosial, dan budaya) dan memiliki pengalaman yang saling ketergantungan dengan orang lain dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan kolektif antar remaja.

Kecerdasan emosi adalah fenomena kompleks yang dapat dipelajari dan dikuasai seumur hidup bersumberkan pengalaman-pengalaman hidup (Freshman & Rubino, 2002) misalnya melalui pelatihan ketrampilan interpersonal (Cadman dan Brewer, 2001) yang bisa dipakai sebagai sumber energi secara manusiawi, kemampuan merasakan, memahami dan penerapan daya dan kepekaan emosi (Cooper & Sawaf, 2002). Seorang tokoh psikologi yang terkenal dengan konsep kecerdasan emosi Goleman (2002), mengemukakan kecerdasan emosi ada lima dimensi yaitu: (1) kesadaran diri (*self-awareness*); (2) regulasi diri; (3) motivasi diri; (4) empati dan (5) keterampilan sosial.

Siswa yang memiliki kesadaran diri atas tanggung jawabnya sebagai pelajar akan lebih senang menjalani tugasnya sebagai seorang pelajar, sehingga tanpa di suruhpun untuk belajar mereka akan dengan sendirinya belajar dengan baik. Begitu pula pengendalian diri/regulasi penting di tanamkan ada siswa untuk gigih berjuang meskipun menghadapi kegagalan sehingga bisa bertindak secara cepat dan efektif dalam menghadapi situasi apapun dan kembali pulih seperti sediakala. Empati yang ada pada diri siswa juga bisa di asah melalui kehidupan sosialisasi siswa di sekolah, bagaimana siswa mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga dalam kehidupan bersama selama di sekolah akan selaras dengan orang lain yang memiliki variasi karakter. Dalam proses sosialisasi dengan orang lain, ketrampilan sosial siswa diperlukan, karena dalam berhubungan dengan orang lain siswa di haruskan bisa menempatkan diri dalam berbagai situasi, sehingga mempermudah berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungan sosial.

Menanamkan Kecerdasan Emosi Siswa di Sekolah

Kecerdasan emosi tidak lepas dari dari lingkungan sekolah terutama interaksi dengan guru dan teman di sekolah. Sebagai guru memiliki peran yang seharusnya dijalankan secara bersama terutama dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa terutama saat remaja. Melalui pembelajaran di sekolah dengan model yang sesuai akan memudahkan remaja melakukan modeling. Nilai-nilai positif dapat diimplementasikan melalui mata pelajaran di sekolah. Proses penanaman nilai positif di sekolah dan guru bisa menjadi panutan dalam pembelajaran, diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada usia remaja. Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi segala aspek perkembangan remaja, termasuk perkembangan emosinya. Lingkungan sekolah yang positif bagi siswa memungkinkan berkembangnya potensi secara optimal. Mengembangkan kematangan emosi pada remaja dapat melalui kegiatan di sekolah yang menyenangkan sesuai dengan usia anak, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler. Artinya sekolah seharusnya memiliki berbagai kegiatan yang menampung aspirasi dan hobi siswa, misalnya kegiatan olah raga, kegiatan seni-musik. Melalui dukungan lingkungan sekolah maka proses pembelajaran menuju kecerdasan emosi siswa akan semakin luas.

Penutup

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi banyak faktor, di antaranya kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang mendukung keberhasilan siswa adalah kecerdasan emosi, di mana emosi siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain perilaku guru dalam mendidik siswa serta penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Penerapan nilai-nilai positif yang berkaitan dengan karakter positif menjadi faktor yang berpengaruh pada kecerdasan emosi siswa. Kecerdasan emosi juga akan mendukung kestabilan emosi siswa. Dengan kestabilan emosi siswa, akan mempermudah siswa mengikuti pembelajaran di sekolah secara nyaman dan tenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bar-On, R. 2006. The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI). Artikel. www.eiconsortium.org. *Psychothema*, 18, Supl. 13-25.
- Blatchford, P., Bassett, P., and Brown, P (2005). Teachers' and pupils' behavior in large and small classes: a systematic observation study of pupils aged 10/11 years. *Journal Educational psychology*. 97(3), 454-467.
- Cadman, C. & Brewer, J. (2001). Emotional Intelligence: a vital prerequisite for recruitment in nursing. *Journal of Nursing Management* 9(6), 321-324.
- Chaplin, J. P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. (terjemahan). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cooper, R.K. & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Davis, M. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*. 83, Vol. 44, No. 1, 113-126.
- Freshman, B. & Rubino, L. 2004. Emotional Intelligence skills for maintaining social networks in healthcare organizations. *Hospital*

Topics: Research and Perspective on Healthcare. Vol. 82, No. 3.

- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosi Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan Hermaya, T. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayah (2009). Psikologi pengasuhan anak. Malang: UIN press.
- Hurlock, E. B. (2004). *psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (alih bahasa: Istiwidayanti). Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Johnstons, Byron R. (2000). Escaping From The Crime of Inner Cities: Shurch Attendance & Religious Salience Among Disadvantaged Youth. *Justice Quartely*. Vol.17 (2) 377-391.
- Kail, R. V. & Nelson, R. W. (1993). *Development an education*. New York: John Wiley And Sons.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munajat, Nur (2005). Hubungan antara kecerdasan emosional, konsep diri akademik, Motivasi belajar dan latar belakang pendidikan dengan Prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam Fakultas tarbiyah UIN sunan kalijaga. *Tesis*. Sekolah pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Santrock, W. J., (2004). *Educational psychology*. New York. McGraw-Hill Company.Inc.
- Sarumpaet. (1991). *Wanita Teladan*. Bandung: PT. Eresco.
- Shapiro. L. (2001). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Terjemahan: Alex, T.W. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wasson, M. G, (1986). *Dimensi-Dimensi Psikologi Sosial*. Yogyakarta: PT Humaniora.
- Wolman, B. B. (1973). *Dictionary of Behavioral Science*. Nem York: Von Nostrand Reinhold.